

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corona Virus Disease atau Covid-19 pertama kali di laporkan di Kota Wuhan China sejak akhir Desember 2019 yang disebabkan *Severe Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* oleh *International Committee on Taxonomy of Viruses* berdasarkan analisis filogenetik dan taksonomi. SARS-CoV-2 berasal dari hewan yang kemudian beradaptasi dan berpindah penularannya dari manusia ke manusia. Oleh karena itu, virus ini sangat mudah menular, menyebar dengan cepat dan bermultiplikasi pada populasi manusia (Aidah, 2020).

Penularan dan penyebaran yang cepat inilah yang menyebabkan banyak kematian di dunia akibat Covid-19, berdasarkan data *Worldmeter (2021)*, Amerika Serikat berada pada urutan tertinggi dengan total kematian yaitu 730.206 orang. Kemudian, India yang mengalami lonjakan kasus Covid-19 karena adanya penyebaran varian delta dengan jumlah kematian sebanyak 450.160 orang. Sementara, di Indonesia mencapai kasus kematian sebanyak 142.494 orang, jumlah tersebut menempatkan Indonesia di peringkat ke-7 tertinggi di dunia dan peringkat pertama tertinggi di Wilayah Asia Tenggara. Provinsi di Indonesia dengan kasus kematian akibat Covid-19 yang tertinggi berada di DKI Jakarta yaitu sebanyak 13.586 orang dan yang terendah berada di Provinsi Gorontalo yaitu sebanyak 460 orang.

Kasus tersebut terjadi pada semua kelompok umur, namun terjadi lonjaka kasus Covid-19 pada anak, dimana pada tanggal 29 Juni 2021 terjadi peningkatan kasus terkonfirmasi Covid-19 anak usia 0-18 tahun sebanyak 260 ribu kasus terkonfirmasi dan 600 anak usia 0-18 tahun dilaporkan meninggal. Lebih dari 108 ribu kasus berada pada rentang usia 12-17 tahun dan sebanyak 197 anak usia 12-17 tahun dengan angka *Case Fatality Rate* sebesar 0,18% (Rokom, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Covid-19 tidak hanya menyerang orang dewasa, tetapi Covid-19 juga dapat menyerang anak-anak. Covid-19 pada anak cenderung ringan seperti pilek biasa atau bahkan bisa tanpa gejala. Walaupun, gejalanya ringan, namun penyakit ini dapat berkembang menjadi syok sepsis dan *acute respiratory distress syndrome* atau gagal napas akut yang sangat berbahaya (Sisanhisari et al., 2020).

Upaya pencegahan penularan Covid-19 telah dilakukan pemerintah untuk memutus rantai penularan agar tidak terjadi lonjakan kasus, melalui proteksi dasar diantaranya kebijakan protokol 5M yaitu memakai masker, mencuci tangan, membatasi mobilitas, menjaga jarak minimal 1-2 meter dan menjauhi kerumunan. Selain protokol 5 M, dianjurkan juga melakukan berbagai aktivitas fisik dan mental selama pandemi, serta meningkatkan daya tahan tubuh dengan mengonsumsi makanan yang sehat. Namun hal-hal tersebut tidaklah cukup, oleh karena itu pemerintah melakukan upaya mengatasi pandemi Covid-19 dengan melakukan vaksinasi (Knolt et al., 2021). Pemberian vaksin atau vaksinasi merupakan cara penting untuk menghentikan pandemi Covid-19 karena menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Covid-19 yang dapat memicu sistem imun tubuh terhadap Covid-19, dengan begitu risiko seseorang yang telah divaksin untuk terkenal Covid-19 menjadi menurun (Pakpahan, et al., 2021).

Pemerintah berupaya mencegah penyebaran Covid-19 menetapkan anak usia 12-17 tahun sebagai sasaran vaksinasi Covid-19 sesuai rekomendasi Indonesia *Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI) melalui surat edaran HK.02.01/I/2007/2021, vaksinasi Covid-19 pada kelompok usia tersebut menggunakan vaksin sinovac dan pelaksanaan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan atau di pos pelayanan vaksinasi Covid-19 yang didirikan di Sekolah/Madrasah/Pesantren. Vaksinasi pada remaja usia 12-17 tahun dengan menggunakan format skrining pada kartu kendali bagi anak (Kemenkes, 2021). Selain, vaksin sinovac yang dapat diberikan pada remaja, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (2021) merekomendasikan vaksin Pfizer pada kelompok usia 12-17 tahun atau lebih.

Vaksin pada anak usia 12-17 tahun dilakukan karena tanggal 29 Juni 2021 terjadi peningkatan kasus terkonfirmasi dan kematian Covid-19 pada kelompok umur. Selain itu, menurut dr. Sheri Fanaroff, tingkat rawan inap di antara remaja yang tidak divaksinasi lebih tinggi, dibandingkan dengan remaja yang divaksinasi, pada beberapa remaja yang menderita COVID-19 dapat memicu penyakit autoimun seperti radang sendi sehingga dengan vaksin dapat mencegah penyakit autoimun tersebut, remaja adalah kelompok sosial yang selalu berkumpul bersama dan banyak remaja yang tidak mematuhi protokol kesehatan saat berinteraksi dengan kelompoknya sehingga apabila semakin banyak remaja yang tidak divaksinasi maka akan menularkan orang disekitarnya terutama

keluarga (Sacoronavirus, 2021). Hal ini menunjukkan vaksin sangat penting bagi anak remaja, vaksin juga merupakan adaptasi proses pembelajaran setelah sekolah diizinkan kembali untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, yang sebelumnya dilakuka secara *daring* atau *online*.

Menurut *Our World in Data* per tanggal 26 Oktober 2021 populasi yang divaksinasi lengkap sebesar 37,7% atau sebanyak 2,94 Milliar Jiwa di seluruh dunia. Di Indonesia sebanyak 68,3 juta jiwa dengan persentase 25% populasi yang divaksinasi lengkap (*Our World in Data*, 2021). Berdasarkan data Kemenkes RI di Indonesia pemberian vaksin Covid-19 pada kelompok usia 12-17 tahun per tanggal 26 Oktober Tahun 2021, telah mencapai persentase sebesar 14,53% atau 3.879.711 juta remaja untuk dosis pertama dan dosis kedua telah mencapai persentase sebesar 11.68% atau 3.119.334 juta remaja dengan target sasaran pemberian sebanyak 26.705.490 juta remaja. Cakupan vaksinasi di Provinsi Gorontalo pada kelompok remaja usia 12-17 tahun ditetapkan target sebanyak 127,07 ribu jiwa atau 70%, untuk dosis pertama remaja yang telah divaksin sebanyak 3.860 jiwa atau 3,04% dan dosis kedua telah diberikan kepada 2.626 jiwa atau 2,07% (*Kemenkes RI*, 2021). Laporan data vaksinasi di Kabupaten Pohuwato untuk kelompok sasaran 12-17 tahun yang telah melakukan vaksinasi dosis 1 sebanyak 9.259 remaja dan yang telah melakukan vaksinasi dosis 2 sebanyak 4513 remaja. Sementara, di Wilayah Kerja Puskesmas Popayato Timur sasaran remaja yang divaksin adalah 525 remaja dan yang telah melakukan vaksinasi sebanyak 98 remaja.

Data di atas menunjukkan masih banyak remaja yang belum melakukan vaksinasi Covid-19, dimana jumlah yang telah divaksin belum mencapai target sasaran yaitu 70% yang diharapkan oleh pemerintah sampai pada bulan Oktober 2021. Menurut Ningsih et al., (2021) banyak faktor yang menjadi kendala pemberian vaksin yang dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang vaksin, terutama vaksin Covid-19 adalah vaksin jenis baru akibatnya banyak berita *hoax* yang menyebar di masyarakat, dampaknya banyak remaja yang belum melakukan vaksinasi atau orangtuanya tidak mau mengikuti pelayanan vaksin. Ada banyak alasan mengenai hal itu, antara lain berkaitan dengan pengetahuan ibu, kebiasaan keluarga, sikap ibu, efek samping setelah divaksin, orangtua yang tidak mengizinkan, jauhnya lokasi vaksin, tidak mengetahui lokasi vaksin dan kesibukan orangtua.

Untuk itu, perlu adanya upaya dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang Covid-19 agar dapat mengurangi risiko penularan atau penyebaran dalam keluarga terutama remaja karena dengan pengetahuan baik tentang COVID-19 maka dapat memutuskan mata rantai penyebaran dari penyakit tersebut (Purwaningsih et al., 2021). Pengetahuan ibu berkaitan dengan pendidikan, karena semakin tinggi pendidikan seorang ibu, maka pengetahuan ibu tentang vaksin akan lebih baik, sebaliknya apabila tingkat pendidikan ibu rendah, maka pengetahuannya kurang (Nugrawati, 2019). Pengetahuan sangat mempengaruhi sikap seseorang, apabila pengetahuannya baik maka sikap yang ditunjukkan juga baik dan sebaliknya apabila pengetahuannya kurang maka sikapnya juga kurang baik (Sari, 2015).

Penelitian Yosianty & Darmawati (2019) menyebutkan, bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan dalam memberikan vaksin, ibu dengan pengetahuan yang baik patuh dalam memberikan vaksin pada anaknya, sedangkan ibu dengan pengetahuan yang kurang, tidak patuh dalam memberikan vaksin. Penelitian Etnis (2020) menyebutkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kepatuhan vaksin, sikap ibu yang baik patuh dalam menerima vaksinasi, sebaliknya sikap ibu yang kurang menyebabkan ketidakpatuhan dalam menerima vaksinasi, hal ini menunjukkan bahwa baik buruknya tindakan seseorang dalam kepatuhan vaksinasi tergantung dari reaksi atau respon dari orang itu sendiri.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Popayato Timur, didapatkan Hasil wawancara dengan 7 ibu dengan remaja yang telah divaksin didapatkan bahwa remaja yang divaksin memperoleh dorongan dari orangtua terutama ibu. Ibu dari remaja yang divaksin telah mengetahui manfaat tentang vaksin COVID-19 yaitu tahu vaksin untuk terpapar virus corona, oleh karena itu sebagian ibu dapat menerima pemberian vaksin pada remaja yang mendorong sikap ibu yang menyuruh anaknya melakukan vaksin. Namun, wawancara dengan 4 ibu didapatkan remaja yang belum divaksin karena pengetahuan ibu tentang vaksin masih kurang, dimana semua ibu menyatakan bahwa vaksin dapat menyebabkan anaknya meninggal dan masih tersebar *hoax* tentang vaksin yang menyebabkan orangtua menjadi cemas apabila anaknya divaksin, sehingga sikap ibu tidak memberi izin anaknya untuk melakukan vaksinasi.

Pengetahuan dan sikap ibu saling berhubungan dalam melakukan perlindungan terhadap anak remaja agar ibu dapat memahami tentang pentingnya vaksin bagi remaja sehingga ibu dapat menerima vaksin dalam meningkatkan kepatuhan remaja untuk melakukan vaksinasi. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Penerimaan Vaksin COVID-19 dengan Kepatuhan Vaksinasi Pada Anak Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Popayato Timur” dalam bentuk skripsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Popayato Timur masih banyak yang belum melakukan vaksinasi Covid-19, hal ini menunjukkan banyak remaja yang tidak patuh dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19.
2. Masih kurangnya pengetahuan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Popayato Timur tentang penerimaan vaksin pada remaja karena takut dengan berita negatif atau *hoax* tentang vaksin Covid-19.
3. Sikap ibu di Wilayah Kerja Pusksemas Popyato juga kurang mendorong anak remajanya untuk melakukan vaksinasi Covid-19 akibatnya masih banyak remaja yang tidak patuh melakukan vaksinasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang penerimaan vaksin Covid-19 dengan kepatuhan vaksinasi pada anak remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Popayato Timur?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang penerimaan vaksin Covid-19 dengan kepatuhan vaksinasi pada anak remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Popayato Timur.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Popayato Timur.
2. Untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap ibu tentang penerimaan vaksin pada anak remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Popayato Timur.
3. Untuk mengidentifikasi kepatuhan vaksinasi pada anak remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Popayato Timur.
4. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang penerimaan vaksin COVID-19 dengan kepatuhan vaksinasi pada anak remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Popayato Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengetahuan dan sikap ibu tentang penerimaan vaksin COVID-19 dengan kepatuhan vaksinasi pada anak remaja, serta diharapkan penelitian ini sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor lainnya yang berhubungan dengan kepatuhan vaksinasi COVID-19 pada anak remaja saat melakukan penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada petugas kesehatan di Puskesmas tentang pengetahuan dan sikap ibu dalam kepatuhan vaksinasi pada remaja.

2. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan bagi anak remaja dalam meningkatkan kepatuhan vaksinasi COVID-19 melalui dukungan orang tua khususnya pengetahuan dan sikap seorang ibu.